

Kekalahanku jang Ke-empat

oleh: P. Shanty

ACHIRNJA aku lagi jang kalah! Kekalahan sebagai pada tahun² jang lampau, jaitu: ketika tahun 1942 (ketika bajiku jang pertama telah lahir) — kemudian ketika tahun 1947 — menjusul pula pada tahun 1949, dan achirnja pada tahun 1950 ini lagi terpaksa aku mengalami kekalahan sebagai jang sudah² itu! Meskipun dalam kenyataan dalam persepsi paham ini selamanya aku menjerah mentah² kepada istri dan ibuku, namun dalam sanubari aku belum pernah kalah! (Dan dalam hal ini kawan-kawan boleh menjerang aku dengan berbagai² otjahan, namun aku tidak hirau, karena aku jang menang dalam hati). Aku mau dikalahkan olehnja, bukan karena pendirianku jang musti kubah dalam hal jang kami perdebatkan sepanjang hari itu. Itu tjuma menghormati pendirian dan kepertjajaan isteri dan orang tua belaka, lain tidak! Aku insaf bahwa mereka itu adalah manusia lama, jang otaknja masih penuh bersemi dengan dalil kolot dari manusia² tua bangsa jang pada hematku harus dikubur mentah² sadja dalam tanah.

Begitulah dalam hal kepertjajaan aku (jang djadi manusia sekarang) dengan isteriku (jang meskipun ia manusia sekarang djuga tapi berpikiran lama) sangat bertentangan, sehingga tiap² baji kami meningkat tiga bulan usia, dalam rumah selalu bermain sandiwara jang penuh dengan sensasi dan tragedi. Baiknja dalam perdebatan² jang sepanjang hari selalu terdjadi tidak pernah ada bergulat²an atau tamparan jang berachir dengan tangisan (sebagai mana sering terdjadi pada adegan film² cowboy atau film déwék). Ini semata² karena kesabaranku bermain sebagai hoofdrol dan kesabaranku djuga sebagai regisseur dikanalngan itu. Bila dalam scene pertengkaran itu aku musti naik darah (karena menghadapi manusia jang berpikiran kaku) sebagai darah² „anak-muda” dalam film cowboy — lain tidak, hanjalah pertempuran hebat djadinja. Mendjalankan peranan sebagai itu aku tidak suka.

Aku lebih baik kalah dalam kenyataan tapi menang dihati. Sebagai telah aku

katakan tadi: kekalahan jang aku terima ini semata-tjuma untuk penghormatan kepertjajaan isteri dan ibuku. Sama sadja penghormatanku terhadap kepertjajaan manusia didjaman baharu jang pandai mentjipta „awig-awig” agama jang terletak antara sorga dan neraka. Aku sangat menghargai sekali chajalan indah jg. mendjelmakan sebuah sorga dan neraka, — jang satu penuh keindahan dan jang lain penuh kemelaratan². Ja, aku hormati benar pentjipta² Sorga dan Neraka itu, namun begitu aku tidak boleh pertjaja, bahwa: sorga dan neraka itu betul² ada. Djuga langit jang ketudjuh tidak benar ada, dan begitu pula Dewa, Bhata alias Widhi. Tegasnja Tuhan Allah jang dibangga²kan (dan jang dikatakan Tunggal — katanja) oleh segenap penghuni dunia itu, sebenarnya sampai kini masih sedang kutjari-tjari. Entahlah kapan aku akan bersua dengan pelindung mahluk jang dikatakan adil, pengasih dan penjajang itu — aku sendiri belum bisa mendjawab. Tapi sudah tentu maksudnja mentjari dalam pikiran dan kejakinanku. Bukan mentjari² dilemari buku, atau didapur, atau diarsip surat atau ditempat² jang njata! (Aku harap kawan djangan salah mengerti tentang ini).

Untuk ini isteriku dan idem ibuku sangat menentang benar. Inilah jang pertama² membawa kami kemedan pertjektjokan. Semendjak baji kami mulai berumur 11 hari sehingga sampai pada usia 3 bulan (Bali) persis, pertentangan paham ini terus menerus terdjadi antara aku isteri dan ibu. Dan dalam pendirian jang sama kuat dalam batin ini achirnja akulah jang menjerah. Menjerah diluar. Entahlah mungkin pada tahun² jg. akan datang (kalau aku akan punya baji lagi) dalam hal ini isteriku mempunjai kesadaran, — kuharap sadja begitu!

ADAPUN pertengkaran jg paling sengit, ialah ketika bajiku sudah tepat berumur dua bulan 20 hari. Djadi lagi 15 hari lagi anakku akan tepat 3 bulan (Bali). Bagi kami jang hidup sebagai manusia Bali, suatu keharusan musti membuat upatjara pembersihan terhadap

baji² jang baru lahir, jang pada kami upatjara itu bernama: NELU-BULANIN atau NIGANG-SASIHIN (artinja: baji sudah genap berumur 3 bulan). Untuk membuat upatjara sematjam ini ada tiga tjara, jaitu: „Utama”, „madya” dan „nista”. Untuk menempuh jang terutama (Utama) orang musti bersedia beratas² wang buat pembeli (atau bikin sendiri boleh djuga) bantén (offer). Belum terhitung ongkos² pembeli babi ber ekor-ekor, ongkos toya-tirtha (wijwater) dari Ida Pedanda (Priester). Menempuh djalan jang bernama Madya (menengah) djuga musti mengambur²kan wang ratusan (jang bagiku sendiri semua itu tidak ada gunanja) meskipun lebih sedikit dari jang Utama. Dan untuk jang Nista? Untuk ini boleh tidak potong babi, boleh zonder Pedanda dan offer pun hanja sedikit sadja. Tapi kawan musti ingat, bahwa: sedikit² inipun aku akan membuang wang paling sedikit sekali 300 rupiah, dan ini sudah kukatakan tadi tidak berguna buang wang begitu banyak untuk upatjara²an!

Pada mulanja isteriku menawarkan agar kami berbuat jg Utama! Utk ini aku tolak mentah²! Kemudian ditawarkanja jang Madya; inipun aku belum boleh menyetujui! Achirnja sampailah tawarannya kepada jang Nista. Idem aku menolak. Maka, terdjadilah pertengkaran sepanjang hari. Hampir tiap² aku datang dari bekerdja, setelah makan aku selalu bertengkaran sadja (pernah sambil makan djuga). Banjaklah omelan isteriku ketika aku menolak jang paling nista ini. Antara lain ia berkata:

— Jang paling ketjil sekalipun kau mau menolak djuga! Apa kau tidak sajang kepada anak! Tiap² „Nelubulanin” kita selalu bertengkar sadja, apa kau tidak malu kepada tetangga kita?? Pada hari raja Galungan jang lalu kau sudah menjuruh aku mengurangi membikin banten! Untuk itu aku menurut. Tetapi sekarang untuk anak kita ini, huhh..... selamanya begini sadja. Orang lain jang lebih miskin dari kita masih berusaha menjutjikan anaknja, dan untuk itu ia berbuat upatjara, sekalipun dengan tjara pindjam wang, (sampai disini sepi dia sebentar). Achirnja menabuh lagi agak meraju suaranya:

— Kali ini kuharap kau djangan berkeras hati! Usahakanlah wang sebanyak tiga ratus rupiah sadja. Itu untuk jang paling ketjil sudah!

— Aku telah berulang² bilang padamu bahwa semua itu tidak ada gunanja. Kalau kau menganggap aku tidak setuju buat upatjara ini ialah karena tidak sajang kepada anak kita — itu sudah keliru sekali. Masakan aku tidak sajang kepada anak. Tjuma aku punya mau, djangan buat upatjara sebagai itu! Kau tahu bahwa: itu semua tjuma menguntungkan golongan Pedagang² dan tukang-tukang banten belaka, sedang manfa'atnya tidak ada sama sekali. Bukan maksudku menghina golongan² itu, tapi



— TINO S.

itu tjuma sebenar²nja apa jang kukatakan. Tjoba kau perhatikan sekarang di Bali ini sedang dlm perkembangan agama baru. Kau tentu sudah mendengar PANTI-AGAMA Hindu Bali itu. Itu maksudnja untuk mengurangi biaja² dalam upatjara. Tegasnja menjaring mana jang perlu dan mana jang tidak.

— Djadi apa sekarang kemauanmu? (pertanyaan isteriku).

— Aku harap babi jang kau pelihara itu sadja potong! Tidak usah bikin banten, lebih baik bikin pesta² antara kawan²ku. Aku akan mengundang sebanjak 10 orang kawan. Beli tuak satu gutji, nanti kita pesta seenak-enaknja — makar guling (babi panggang) dan tuak bersama kawan² — habis!! Upatjara tidak guna. Toeh selamatn untuk anak kita juga, bukan!

Rupanja usulku ini ditelinga isteriku bagaikan ledakan petir ditengah hari. Ia menangis. Tersedu² sambil menelungkup. Aku maklum betapa pedih rasa hatinya mendengar kemauanku ini. Sama pedihnja dengan seorang djedjaka jang tjintanja dikembalikan oleh sang gadis. Aku pernah begitu. Dari itu aku dapat merasakan kepedihan. Sesa'at lamanja ia menelungkup, kemudian lalu menengadah dan berkata: — kalau begitu le bih baik kau djadi Keristen sadja, buang agamamu. Atau masuk Islam sadja sudah.....!

— Ssstt..... djangan kau suruh aku djadi masuk agama² itu, aku bukan mau memasuki agama lain. Kini aku sedang dalam mentjari sendiri.

— Mentjari sendiri.....? Apa artinja itu? Apa kau akan mengarang agama sendiri semau-maumu, sebagai mengarang tjerita² sadja jang berdasarkan kemauan sendiri.....!

— Iiihh..... djangan ngomong begitu, dong! Apa kau sudah mendengar bahwa didunia ini orang lumrah mengarang agama? Tidak, tidak begitu! Aku lebih

baik tidak djadi Kristen atau Islam dan Hindu-Bali. Aku pada sa'at ini mau sadja, supaja netral dari sekalian agama. Biarlah orang bilang aku ini Vrijdenker! Hanja aku harap sadja supaja ichlas memberikan babi itu untuk dipotong buat selamatn anak kita. Kan lebih baik begitu timbang² bikin banten dan panggil Pedanda.

ENTAHLAH berapa kali sudah aku dalam perdebatan ini, selalu berkeachiran sebagai itu² djuga! Rundingan² mengalami djalan buntu!

Achirnja, hari berganti hari. Dan — seminggu lagi anakku akan berumur tiga bulan. Desakan istriku jang dibelakangi oleh ibu makin terasa kuatnja. Berkali² sudah aku terangkan kepadanya tentang alasan² sebabnja aku menolak membikin upatjara itu, namun ia selalu memberikan djalan jang musti tempuh.

— Tjobalah kau pikir dalam² (begitu aku bilang ketika itu)! Kita selalu kekurangan wang belandja. Dan sekarang musti bikin upatjara jang begitu banjak memakan wang. Dimana kita tjari itu. Meskipun kau katakan wang itu tjuma tigaratus sadja. Bagiku wang sekian banjak itu tidak harus ditambah dengan „tjuma“. Dimana kita tjari? Dan kedua, apa gunanja semua itu, kalau aku tidak ada kejakinan sedikitpun untuk itu?

— Tetapi aku dan ibu sangat yakin kepada itu! Kalau kita tak „Nelu-bulanin“, maka anak kita tidak boleh masuk kepura² untuk bersembahjang selama hidupnya. Karena begitu sudah adat² jang kita dapat dari orang tua².

— Itu jang baik bagiku. Kalau tidak dibolehkan masuk kepura², habis, tidak usah sembahjang buang² waktu sadja. Waktu didjaman ini tidak untuk dibuang² pertjuma begitu sadja, tahu kau! Tjoba kau bandingkan sekarang, istimewa aku; pernah kau melihat aku masuk kepura untuk sembahjang? Aku



hanja kagum melihat pura, tidak lain karena indah relief² dan patung²nja. Aku mengagumi betapa kepintaran pemahat²nja didjaman dulu itu. Untuk itu lah penghargaanku. Tapi kalau pentjip²ta² itu mau bilang dalam pura bersembunji Sanghyang Widhi jang tiap-tiap hari raya musti minta „aturan“ (persembahan), itu jang aku sangkal. Alangkah bodohnja kau dapat diperdaja oleh dalil² jang kosong itu.

— Beginilah sudah! Aku tidak akan pakai teori²mu jang bukan-bukan itu! Karena aku sangat berkejakinan untuk itu. Aku musti mentjari wang dengan djalan memindjam untuk biaja „tiga bulanan“ anak kita. Habis.

— Tjari wang kalau sonder borg mana biasa dapat?

— Akan kutjoba, tetapi aku pertjaja musti bisa. Umumnja di Bali ini kalau untuk upatjara² orang-orang masih mempunjai belas kasihan.

Demikianlah achirnja kulihat isteriku masuk kedalam dan membuka lemari — lalu keluar membawa bungkusan. Aku tidak dapat berbuat apa². Kumasuk memeriksa kedalam, maka ternja lemari separo hilang barang²nja. Kureken-reken dengan ingatan berapa aku punja tjelana dan sarung. Kelima sarung (batik samarinda) dan 7 potong tjelana pandjang (bukan wool) sudah hilang ditambah 4 potong kemedja tangan pandjang pendek sudah sebagai sang impian. Selain dari itu kain² dan badju-badju istriku pun masih 2 potong sadja. Pakaian² anak-anaku semua masih tinggal.

Hanja aku jang masih punja sebuah tjelana dan sepotong badju kaos (berleher bundar) jang melekat ditubuh dan istriku sendiri punja sepotong sadja. Untuk ini aku tidak marah². Dan lagi²lah aku jang kalah. Ja, kekalahan jang keempat. Biar dia dapat bersenang karena kejakinannya. Inilah kekalahanku jg terakhir atau mungkin pada tahun² j.a.d. akan terdapat kekalahan sebagai ini? Ataupun istriku sadar dari keterangan² jang aku berikan? Kuharap begitu. Kini aku berkorban perasaan untuk kejakinan isteri dan ibu.

Achirnja pada hari jang dinanti²kan, datanglah tetangga² kami kerumahku berkundjung menolong bekerdja untuk menjelenggarakan hari tiga bulanan bajiku — ja, bajiku jang ketjil mungil itu. Dan habislah tjerita ini.....



— SUDARSONO A.S.